

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa peran merupakan dinamika status sosial (kedudukan), artinya jika seseorang melaksanakan/melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya (kedudukannya) maka sebenarnya dia telah melakukan suatu peran. Para ahli menjelaskan peran sebagai perilaku-perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi (status) sosial yang diberikan secara formal maupun informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan-harapan orang lain yang menyangkut peran-peran tersebut.

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa peran adalah tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kedudukan sosial yang diberikan baik secara formal maupun nonformal untuk melaksanakan hak dan kewajibannya. Jika dalam penelitian ini peran yang diharapkan adalah menjelaskan apa yang harus dilakukan individu-individu dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri maupun orang lain.

Sedangkan pengertian guru dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Menurut Undang-undang system pendidikan Nasional, Guru yang juga disebut tenaga pengajar adalah tenaga pendidik dengan tugas mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen. Pengertian peran guru adalah upaya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi yang diharapkan dilakukan oleh seseorang guru sebagai bentuk hak dan kewajibannya atas sosial yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran guru

pada pendidikan karakter ditambah dengan usaha membiasakan perilaku pada peserta didik agar karakter yang disampaikan dapat tertanam dengan kuat pada diri peserta didik.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Dalam lembaga pendidikan, tugas guru tentu mendidik. Mendidik adalah tugas yang luas. Mendidik dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk dorongan, memuji, menghukum, member contoh, membiasakan dan lain sebagainya yang diperlukan dapat menghasilkan pengaruh positif terhadap perkembangan tumbuh anak.

Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.¹²

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/ wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa tugas guru memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar,

¹² Syaifl Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka CIPTA, 2010), Hal.36

sebab anak didik yang dihadapi mempunyai beragam sifat, dan potensi masing-masing.

3. Macam-Macam Peran Guru

Dalam proses pembelajaran menurut Saifuddin, kehadiran guru sangatlah urgent. Hal tersebut dikarenakan peran guru sebagai:

- 1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- 2) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar,
- 3) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
- 4) Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
- 5) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik.
- 6) Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.
- 7) Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat.
- 8) Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan.
- 9) Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat,
- 10) Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas.¹³

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah guru. Selain itu UU Guru dan Dosen menyatakan bahwa: Guru sebagai tenaga profesional

¹³ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish. 2018) hal. 32.

sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.¹⁴

4. Fungsi Guru

Fungsi guru dalam pendidikan memiliki bagian penting seperti:

a. Mengajar peserta didik

Menjadi seorang guru dalam peran ini diperlukan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada murid sehingga guru dituntut untuk memiliki wawasan yang luas sehingga dalam kegiatan belajar mengajar fokus utama ada pada hal intelektual materi yang diajarkan sesuai sehingga mencapai disiplin ilmu.

b. Mendidik murid

Mendidik dan mengajar merupakan dua hal yang tidak sama. Dalam kegiatan mendidik murid mempunyai tujuan berupa mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tingkat kesulitan dalam mendidik murid menempati urutan pertama dalam tugas guru karena guru dituntut untuk menjadi tauladan yang baik bagi muridnya. Hal ini diajarkan oleh guru dengan tujuan murid memiliki karakter yang sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

c. Melatih peserta didik

Seorang guru memiliki tugas dalam melatih siswanya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar. Hal ini menyesuaikan dengan tingkatan yang sedang dilalui oleh siswa, jika siswa masih ada pada tingkatan sekolah umum maka guru hanya memberikan keterampilan dan kecakapan dasar akan tetapi jika ada pada tingkatan kejuruan maka keterampilan dan kecakapan yang diajarkan harus sesuai dengan yang dibutuhkan secara lanjutan.

d. Membimbing dan mengarahkan

Dalam pembelajaran tentunya siswa ada kalanya mengalami masalah atau kebingungan dalam memahami pelajaran dalam proses

¹⁴ UU RI No. 14 Thn 2005, *Tentang Guru dan dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hal. 2

pembelajaran. Hal ini peran guru dalam membimbing dan mengarahkan diperlukan untuk membimbing dan mengarahkan siswanya agar mampu menghadapi dan memilih jalur yang tepat dalam menghadapi kesulitan tersebut.¹⁵

B. Sikap Pluralis

1. Pengertian Sikap Pluralis

Para ahli dalam memberikan definisi tentang sikap banyak terjadi perbedaan. Terjadinya hal ini karena sudut pandang yang berbeda tentang sikap itu sendiri. Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep itu kemudian berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum, berkaitan dengan kontrol terhadap respon pada keadaan tertentu.

Pada awalnya, istilah sikap atau “attitude” digunakan untuk menunjuk status mental individu. Sikap individu selalu diarahkan kepada suatu hal atau objek tertentu dan sifatnya masih tertutup. Oleh karena itu, manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap juga bersifat sosial, dalam arti bahwa sikap kita hendaknya dapat beradaptasi dengan orang lain. Sikap menuntun perilaku kita sehingga kita akan bertindak sesuai dengan sikap yang diekspresikan. Menurut Kusumasari, sikap dapat juga diartikan sebagai pikiran dan perasaan yang mendorong kita bertindak laku ketika kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu.¹⁶

Sementara itu, kemajemukan atau pluralitas merupakan suatu gejala sosial yang umum ditemui disetiap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, diakui atau tidak, disadari atau tidak. Indonesia, sebagai negara kepulauan, sejak awal sudah mentasbihkan diri sebagai bangsa yang multi ras, multi etnik, multi agama, dan multi kebudayaan. Kemajemukan dan pluralitas masyarakat Indonesia, dapat dilihat secara horisontal maupun vertikal. Secara

¹⁵ Sudirman Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: PT. Indragiri Dot Com., 2019).

¹⁶ R Nuruliah Kusumasari, “Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 2015

horisontal, masyarakat Indonesia dapat dikelompokkan menurut agama, ras, etnis, budaya, dan lokalitas. Secara vertikal, masyarakat Indonesia dapat dibedakan menjadi golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah.¹⁷

Kata “plural” berasal dari bahasa Inggris yang artinya “jamak”, ketika kata ini ditambah akhirnya menjadi “pluralitas” ini berarti kemajemukan. Istilah plural atau majemuk sebenarnya berbeda dengan pengertian heterogen. Majemuk atau plural itu merupakan lawan dari kata singular atau tunggal. Masyarakat plural itu bukan masyarakat yang tunggal. Menurut Masruro, dkk, pluralis atau pluralisme berasal dari kata plural dan isme yang berarti paham menghargai perbedaan dan keberagaman di dalam suatu masyarakat dan mereka memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk menjaga keunikan mereka. Pluralitas adalah kemajemukan yang didasarkan adanya keunikan dan kekhasan.¹⁸

Inti dari pluralisme itu sendiri adalah menjunjung tinggi, menghormati dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang majemuk. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* menyatakan bahwa pluralisme adalah keberadaan (pengakuan), atau toleransi terhadap keragaman etnik atau kelompok-kelompok kebudayaan dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Toleransi diperlukan untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut. Toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan bisa menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama begitu pula sebaliknya.¹⁹ Mengenai pluralitas ini juga ada dikatakan dalam Al-Quran berdasarkan firman Allah SWT Surah Al-Hujurat (49) Ayat 13.

¹⁷ Cahyo Winardi, “Sikap Toleransi Beragama di SMK Dharma Bahari Manukan Surabaya,” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 4 (2016)

¹⁸ Siti Masruroh, “Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa di SMPN 4 Kediri,” *Dialekta Pendidikan IPS*, Vol. 3, No. 1, 2023, hal. 52

¹⁹ Syamsul Ma’arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hal, 13.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Mengenai tafsir ayat diatas bahwasanya bahwa Allah Swt menjelaskan terciptanya manusia di muka bumi ini, bahwa Allah menciptakan manusia dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Pada intinya, semua manusia tercipta dari asal yang sama yaitu tanah liat yang membedakan diantara mereka adalah perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya bukan karena keturunan atau kedudukan.

Berdasarkan Asbabun nuzul ayat ini bercerita tentang Bilal Bin Rabbah yaitu dari Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Malakah yang berkata, “setelah pembebasan kota Mekah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan Azan. Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata, “bagaimana mungkin budak hitam ini yang mengumandangkan azan di atas ka’bah! ‘Sebagian lain berkata (dengan nada mengejek), ‘ apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan azan?. Berdasarkan kejadian itu Allah lalu menurunkan surah Al-Hujurat ayat 13 ini.²⁰

Sikap merupakan sebuah reaksi yang terjadi apabila menghadapi suatu keadaan tertentu, dan sikap tersebut bisa baik atau tidak baik bisa menerima atau menolak tergantung bagaimana keadaan dan kondisi yang sedang terjadi. Maka sikap pluralis adalah suatu sikap yang baik yang diperlukan untuk dapat hidup di tengah-tengah keberagaman. Sikap pluralis merupakan sikap yang dapat menerima perbedaan di tengah-tengah keragaman bangsa Indonesia

²⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal, 530.

serta dapat menghargai perbedaan baik perbedaan kecil maupun besar. Bukti bahwa suatu masyarakat atau individu dapat menerima dan menghargai perbedaan ialah dengan menunjukkan sikap saling bertoleransi, memiliki sikap tenggang rasa, dan cinta damai serta sikap-sikap yang menjunjung tinggi karakter bangsa Indonesia.

Sikap pluralitas menurut Nurcholis Madjid menyatakan bahwasanya pluralisme tidak hanya sebatas mengatakan bahwa suatu masyarakat itu majemuk, beragam, terdiri dari segala macam unsur kebudayaan, baik agama, suku, ras dan sebagainya. Pernyataan tersebut akan memberi kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*). Hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, serta suatu keharusan bagi tersemainya prinsip keselamatan umat manusia. Ikatan-ikatan keadaban yang dimaksud adalah sebagai nilai-nilai universal yang harus diperjuangkan oleh setiap umat beragama dalam rangka mencari titik temu antaragama dalam membentuk masyarakat yang beradab. Masyarakat yang beradab hanya bisa dibangun melalui keterbukaan, saling membantu, saling toleransi, bekerjasama, dalam memperjuangkan keadilan, dan saling menghormati sisi kemanusiaan manusia bersama-sama.

Menurut Wirasari dkk dalam jurnal yang berjudul “pengaruh pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap pluralis siswa...” bahwa sikap pluralis adalah sikap yang bisa menerima serta menghargai berbagai perbedaan baik dari segi bahasa, etnis, ras, agama, budaya, kelas sosial, gender, umur dan kemampuan. Sikap pluralis adalah sikap menjunjung tinggi dan mengapresiasi pluralitas budaya.

Untuk sebagian orang mungkin sulit menerima apabila melihat dan mendapati sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Bukan berarti kesulitan untuk menerima perbedaan tersebut harus membuahi konflik dan saling menyalahi satu dengan yang lain. Perlu kedewasaan untuk menghadapi apabila mendapati hal demikian, kedewasaan tersebut ialah perlu untuk

mengintropeksi diri terlebih dahulu sebelum kita menyalahkan atau menghakimi seseorang. Seharusnya yang dilakukan apabila mendapati sesuatu yang menyimpang yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok ialah membenci dan menyalahkan hal yang menyimpang tersebut bukan individu atau kelompoknya.

Indikator siswa yang berkarakter pluralis biasanya siswa mencerminkan sikapnya yang mudah bergaul dan memiliki banyak teman, dari banyaknya teman itu pasti siswa memiliki sikap yang baik hingga bisa diterima oleh teman-temannya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat diketahui bahwa pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya, sehingga sikap pluralis merupakan sikap yang dapat menerima perbedaan di tengah-tengah keragaman bangsa Indonesia serta dapat menghargai perbedaan baik perbedaan kecil maupun besar. Bukti bahwa suatu masyarakat atau individu dapat menerima dan menghargai perbedaan ialah dengan menunjukkan sikap saling bertoleransi, memiliki sikap tenggang rasa, dan cinta damai serta sikap-sikap yang menjunjung tinggi karakter bangsa Indonesia.

2. Bentuk-Bentuk Sikap Pluralis

Sikap pluralis memiliki dua bentuk. Bentuk yang pertama adalah segi pro atau yang menerima, sedangkan bentuk yang kedua adalah segi kontra atau yang tidak menerima. Ada orang-orang yang menerima terhadap keberagaman dan ada juga orang-orang yang menolak dan tidak menerima keberagaman itu sebagai kesatuan. Di latar belakang sudah disinggung mengenai berbagai macam masalah yang terjadi mengenai keberagaman ini. Berikut ini akan dijelaskan menurut seginya masing-masing.

a. Pro (menerima keberagaman)

1) Toleransi

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa toleransi merupakan sikap yang mengakui keberagaman. Toleransi berarti menghargai keberagaman. Adanya toleransi karena keberagaman yang plural. Perbedaan bukan dijadikan sebagai ajang untuk bersaing menampilkan siapa yang terbaik. Justru dengan adanya keberagaman orang semakin menyatu, memiliki ikatan yang semakin kokoh dan erat, mau menghargai dan menghormati satu sama lain berdasarkan keberagaman itu.

2) Dialog

Usaha membangun kebersamaan ini bukanlah hal atau perkara yang mudah, seperti halnya membalikkan sebuah telapak tangan. Membangun kebersamaan bisa terjalin dengan baik karena adanya relasi. Relasi yang erat dan kuat akan menimbulkan sebuah interaksi yang sangat dekat, baik antar personal maupun sosial. Usaha membangun relasi itu memang tidaklah mudah seperti yang sudah disinggung diatas. Terkadang timbul kecurigaan, prasangka buruk, cemburu, dan sikap acuh tak acuh, bahkan saling menjatuhkan satu dengan yang lain. Apabila relasi itu tidak disadari dengan sungguh-sungguh, tanpa sikap mau terbuka terhadap orang lain, saling menghormati, dan saling menghargai maka bisa saja masyarakat yang plural ini terpecahbelah oleh perbedaan itu sendiri. Selain itu, maka sikap yang perlu dibangun dalam kebersamaan adalah sikap tenggang rasa. Sikap tenggang rasa merupakan sikap yang mau membangun keragaman itu dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan. Sering kali orang mengatakan bahwa perbedaan itu indah, namun dalam praktiknya tidak sesuai dengan ucapan yang sungguh mudah diucapkan.

Djohan Effendi mempertegas tentang penting sikap tenggang rasa. Sikap tenggang rasa bisa dibangun dengan relasi yang lebih dekat yakni dengan membuka ruang untuk berdialog bersama. Menurutnya, dengan

adanya dialog maka dari prasangka-prasangka yang buruk, kecurigaan dan juga kecemburuan bisa di kurangi. Justru dengan berdialog mampu menghilangkan rasa curiga, serta sikap cemburu yang berlebihan terhadap sesama. Dengan berdialog, siapapun dapat belajar satu sama lain melalui proses “*take and give*” atau mengambil dan memberi. Mengambil dan disaring hal yang bersifat positif dan memberikan hal yang positif pula.²¹

Hal ini juga ditegaskan oleh Mega Hidayati bahwa salah satu solusi yang tepat untuk menyikapi keberagaman ini adalah dialog dan toleransi. Mega Hidayati banyak mengutip pemikiran Gadamer tentang dialog dan juga toleransi. Baginya dialog sangat perlu dan sangat dibutuhkan untuk memperkaya satu sama lain karena bagaimanapun juga dialog dan toleransi ini menjadi jembatan penghubung untuk mau dan saling menghormati serta menghormati seperti pepatah mengatakan “tak kenal maka tak sayang”. Pepatah ini sangat terkenal dan bahkan tidak asing lagi bagi siapapun karena sudah sering didengar. Tujuan mengadakan dialog ini bukan hanya semata-mata mencari siapa yang paling benar dan paling baik melainkan untuk mencari solusi bersama-sama mau mendengarkan argumen dari orang lain agar saling memperkaya dan menghormati satu sama lain.²²

Menurut Sutrisnaatmaka ada tiga syarat yang dituntut orang yang terlibat dalam dialog. Pertama-tama harus disadari bahwa orang tersebut harus memiliki konsisten terhadap tradisi-tradisi dan pendirian keagaamnya. Kedua, orang tersebut harus memiliki sikap keterbukaan dan mau menghilangkan rasa curiga dan sikap yang tertutup terhadap pihak lain. Ketiga, selain konsisten dan sikap yang mau terbuka, dialog harus bersikap tulus, jujur, tidak berpura-pura dan mau bersikap rendah hati untuk menerima dari pihak lain agar dialog tersebut dapat tercapai

²¹Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, (Yogyakarta: Interfidei, 2010), hal. 38.

²²Mega Hidayati, *Jurang di Antara Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 26–40.

dengan baik yakni saling menghormati, menghargai dan saling memperkaya pengalaman.²³

Berdasarkan pernyataan di atas maka untuk dapat mewujudkan gagasan tersebut Djohan Effendi membagi dialog tersebut dalam tiga kategori. Pertama, dialog dilakukan antar tokoh agama dan masyarakat tingkat lokal. Kedua, melakukan dialog-dialog antar guru-guru agama disekolah formal sehingga tercipta sikap terbuka, saling menghargai, menghormati dan saling belajar satu sama lain. Ketiga, selain ditingkat lokal dan sekolah diaolog juga perlu dilakukan ditingkat perguruan tinggi. Melalui kesempatan ini siswa-siswi diberi kesempatan untuk belajar tentang hal-hal yang tujuannya untuk membangun persahabatan lebih personal dan lebih dekat. Dan tentu masih ada hal lain yang bisa dikembangkan selain yang sudah dijelaskan.

Kategori di atas ingin menegaskan bahwa hal ini perlu menjadi perhatian bagi semua orang agar sikap saling menghormati tumbuh dan berkembang dimanapun sehingga terciptanya masyarakat yang memiliki rasa kebersamaan hidup rukun dan damai.

Adapun macam-macam bentuk sikap pluralism menurut A.A. Ngr Anom Kumbara dalam jurnlanya, yaitu:

- a. Menghormati
- b. Bersipat terbuka
- c. Tidak memaksakan kehendak
- d. Saling membantu
- e. Tidak mengejek keyakinan
- f. Dialog
- g. Toleransi.²⁴

²³Aloysius Maryadi Sutrisnaatmaka, *Komunikasi Dialog Iman dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Nusantara , 2012), hal. 78.

²⁴ A.A. Ngr Anom Kumbara, "Pluralisme dan Pendidikan Multikultural di Indonesia", *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 4, No. 7, 2009: 54

3. Faktor Penyebab Terjadinya Pembentukan Sikap Pluralis

Menurut Sobur ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembentukan sikap pluralis. Pertama, adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama seseorang mungkin berinteraksi dengan berbagai pihak yang mempunyai sikap yang sama terhadap suatu hal. Kedua, pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda. Ketiga, pengalaman (baik atau buruk) yang pernah dialami. Keempat, adalah hasil peniruan terhadap sikap pihak lain (secara sadar atau tidak sadar) efektivitas pengendalian sangat bergantung pada kesiapan seseorang dan penyerasiannya dengan keadaan mental yang bersangkutan Interaksi sosial yang terjadi berdasarkan; interaksi antara individu yang satu dengan yang lain, individu dengan lingkungan fisik, maupun dengan lingkungan psikologis di sekelilingnya.²⁵ Azwar mengemukakan bahwa sikap pluralis dibentuk dengan adanya interaksi sosial yang dialaminya serta beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Faktor-faktor pembentukan sikap pluralis diantaranya sebagai berikut.²⁶

a. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi menjadi salah satu faktor yang ikut mempengaruhi dan berperan penting dalam membentuk sikap seseorang. Pengalaman ini terbentuk berdasarkan apa yang telah dan yang dialami oleh seseorang secara langsung akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus atau rangsangan sosial. Tanggapan tersebut yang kemudian menjadi salah satu dasar terbentuknya sebuah sikap. Dalam berbagai situasi khususnya pada saat seseorang sedang mengalami berbagai masalah atau tekanan seperti halnya; frustrasi, emosional dan lain-lain juga ikut membantu menekan dan mempengaruhi sikap individu tersebut sehingga hal ini bisa menimbulkan kesan yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif terhadap objek tertentu berdasarkan interaksinya.

²⁵Alexander Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 363.

²⁶Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hal. 30–38.

Pengalaman-pengalaman yang demikian bisa menjadi pengalaman yang mungkin akan membentuk sikap.

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Pengaruh orang lain yang dianggap penting orang lain di sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap seseorang. Seseorang yang kita anggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Orang-orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain. Hal ini sangat berpengaruh dalam proses pembentukan sikap seseorang.

c. Pengaruh Kebudayaan

Pengaruh Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang terutama kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan menurut budaya dan kebiasaan hidup sehari-hari. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnaisikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman-pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudahkan dominansi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

d. Pengaruh Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti surat kabar, televisi, radio, dan media sosial mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan pengetahuan baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif atau yang memberi pengaruh apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Pengaruh Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Institusi berfungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, salah atau benar, yang menentukan sistem kepercayaan seseorang hingga ikut berperan dalam menentukan sikap seseorang. Jika institusi ini meletakkan konsep yang salah pada seseorang maka dampak daripada konsep itu akan terlihat tidak baik pula. Institusi menjadi sangat penting dalam pembentukan sikap seseorang. Melalui institusi (lembaga pendidikan dan lembaga agama) menjadi sangat penting dan berperan dalam proses pembentukan sikap seseorang. Bisa dipastikan apabila institusi-institusi ini tidak menanamkan nilai dan moral yang baik dalam diri seseorang maka pengaruhnya sangat besar. Sangat penting sebuah institusi itu memberikan konsep moral yang baik agar proses pembentukan sikap seseorang juga mampu menghasilkan pemahaman baik-buruk, salah-benar dan dengan demikian seseorang mampu hidup saling berdampingan.

C. IPS

1. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang menggunakan konsep keterpaduan yang di dalamnya terintegrasi semua disiplin ilmu. Numan Somantri mengemukakan pendidikan IPS merupakan suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara maupun ilmu lainnya yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.²⁷

Pendapat yang dikemukakan oleh Trianto,²⁸ bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang ada sehingga dapat mewujudkan satu pendekatan *interdisipliner* dari aspek

²⁷ Sumantri, Numan. 2001. *Pembaharuan Pendidikan IPS*. (Bandung : Rosda Karya).

²⁸ Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: Bumi Aksara).

cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Ilmu Pengetahuan Sosial sangat menekankan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang sangat kompleks dan berkaitan erat di kehidupan sekitar kita. Dalam permasalahan tersebut tidak hanya melingkupi aspek ilmu sosial saja namun aspek di luar ilmu sosial yang pada dasarnya telah melekat dan saling berkesinambungan. Dari keterampilan yang didapatkan dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan menjadi sebuah dasar untuk membentuk karakter masing-masing.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Sapriya²⁹ mengemukakan bahwa tujuan dari pembelajaran IPS pada dasarnya untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes* dan *values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial, serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan ilmu lainnya dengan tujuan dapat membentuk karakter dan moral sesuai dengan kebudayaan masyarakat. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran IPS sangatlah kompleks karena berkaitan dengan permasalahan sosial yang selalu berubah-ubah sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Sehingga tidak mungkin setiap masalah atau fenomena dibawa secara langsung dalam pembelajaran IPS di kelas, untuk mengatasi keterbatasan itu dibutuhkan media dalam penyampaian materi IPS. Media yang digunakan sangat beragam bentuk, namun media yang sangat sesuai untuk mendukung pembelajaran IPS adalah media audio-visual. Media audio-visual juga terbagi menjadi beberapa bentuk yang salah satunya adalah film baik dokumenter maupun film animasi. Diharapkan dalam media tersebut akan mewakili dalam penyampaian materi sehingga tidak harus setiap pembelajaran dilakukan di luar kelas.

²⁹ Sapriya, 2011. Pendidikan IPS. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya)

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Trianto³⁰ mengemukakan bahwa tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang ada, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan dari segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Numan Somantri³¹ yang menyatakan bahwa tujuan dari IPS pada tingkat sekolah adalah untuk memberikan pengetahuan sosial kepada siswa, menjadikan para siswa menjadi warga negara yang baik, dan dapat mempelajari masalah-masalah sosial serta menemukan cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berdasarkan dua pendapat di atas mengenai tujuan IPS, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan IPS adalah untuk mendidik dan mengembangkan potensi siswa melalui pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai sehingga siswa dapat berfikir kritis mengenai permasalahan sosial yang ada di masyarakat dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi untuk memecahkan permasalahan tersebut sehingga dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang baik.

3. Ruang Lingkup IPS

Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi: bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk

³⁰ Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: Bumi Aksara). hal 176

³¹ Sumantri, Numan. 2001. *Pembaharuan Pendidikan IPS*. (Bandung : Rosda Karya). hal 260-261

diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi:³²

- 1) Substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat.
- 2) Gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat.

Kedua lingkup dalam pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena dalam pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan sehari-hari dan tuntutan masyarakat. Maka karena itu pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber dari pada masyarakat.³³

Adapun materi IPS dibagi 5 macam sumber materi IPS antara lain:

- 1) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- 2) Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- 3) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai terjauh.
- 4) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- 5) Siswa sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Dalam kurikulum 2013 untuk SMP/MTs dijelaskan ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial

³² Suherman Aris dkk.. *pendidikan Ilmu pengetahuan IPS (P.IPS)* hal. 156

³³ Ibid

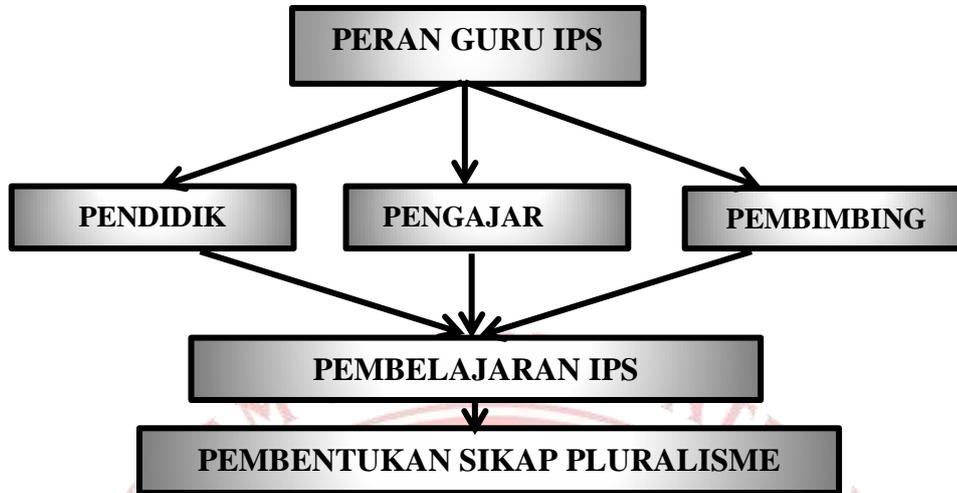
dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta dan damai.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Salah satunya penelitian dengan judul peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa. Ada banyak penelitian-penelitian relevan yang terkait dengan judul tersebut, yaitu:

1. Penelitian oleh Wardatul Baldah dkk, dalam jurnal yang berjudul “pengaruh penanaman nilai-nilai multikultural terhadap pembentukan sikap pluralis siswa di MTsN Babakan Ciriwangi Kabupaten Cirebon”, menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan Koefisien Korelasi Product Moment dan hasil uji hipotesis bahwa penanaman nilai-nilai multikultural memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap pluralis siswa yang berkategori hubungan kuat
2. Penelitian oleh Tina Lia Sugiana dan Totok Suyanto dalam jurnal yang berjudul “strategi sekolah dalam penerapan nilai-nilai pluralisme di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala Surabaya”, berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh sekolah SMP Mandala Surabaya untuk menerapkan nilai-nilai pluralisme yaitu, adaptif *behavior* (perilaku adaptif), *adaptive strategies* (siasat-siasat adaptif), *adaptive processes* (proses-proses adaptif).
3. Penelitian oleh Hasna Rufaida, dengan judul jurnal, yaitu “menumbuhkan sikap multikultural melalui internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS”, adapun hasil dalam penelitian ini, yaitu nilai-nilai yang terdapat pada peserta didik di MA AlMawaddah yaitu nilai toleransi, sikap menghargai, saling memahami, silaturahmi (keagamaan), nilai budaya.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir³⁴



³⁴ Sudirman Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: PT. Indragiri Dot Com., 2019).